



Kritik Sosial dan Politik pada Puisi *Suara dari Desa* Karya Atris Pattiasina: Pendekatan Sosiologi Sastra

Fadli, Fitri Dewi Lestari, Sulistina Al Rakhmah*

^aUniversitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

tinasulisi255@gmail.com

*Correspondence Author

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received : 10-06-2024

Revised : 22-09-2024

Accepted: 27-09-2024

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kritik sosial dan politik yang terdapat pada puisi Suara dari Desa karya Atris Pattiasina adalah tujuan utama dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Pendekatan sosiologis sastra adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Data pada penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam puisi Suara dari Desa karya Atris Pattiasina yang mengandung kritik sosial dan politik, baik secara tertulis atau yang disampaikan melalui makna puisi tersebut. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa puisi Suara dari Desa karya Atris Pattiasina mengandung kritik sosial dan politik yang dominan. Konflik sosial dan politik yang dimaksud yaitu 1) Kritik antara manusia dengan penguasa, 2) kritik terhadap kekuasaan, 3) kritik terhadap kesenjangan sosial, 4) kritik terhadap masalah ketidakadilan sosial, 5) kritik terhadap politik pemerintah, dan 6) kritik terhadap lembaga pemerintah..

Social and Political Criticism of the Poem “Suara dari Desa” by Atris Pattiasina: Approaches to Literary Sociology

This research attempts to describe the social and political criticism that is found in the poem Voice of the Village by Atris Pattiasina. The research was conducted using qualitative-descriptive methods. The approach used is a sociological approach to literature. The data in this research is the form of an expression (word, phrase, clause, or sentence) in the poem Voice of the Village by Atris Pattiasina, which contains social and political criticism, either explicitly or implicitly. The results of this study show that the poetry of Atris Pattiasina's Voice of the Village contains the dominant social and political criticism. Social and political conflicts are referred to as: (1) criticism between man and ruler; (2) criticism of power; (3) criticism of social disparity; (4) criticism of social injustice; (5) criticism of governmental policies; and (6) criticism of the institutions of government.

Keywords:

*criticism of politics
poem
social conflict
sociology of literature
Suara dari Desa*

Copyright © 2024 Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Karya sastra sering menggambarkan situasi sosial dan realitas lingkungan penulis selain unsur estetika (Pratiwi, 2019). Karya sastra digunakan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, maupun realita sosial. Puisi seringkali dijadikan media dalam menyampaikan sebuah realitas sosial, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan lainnya. Realitas sosial di lingkungan seringkali digambarkan pada sebuah



karya sastra oleh pengarangnya (Pramudyasetra & Azmin, 2021). Oleh karena itu, karya sastra akan selalu menjadi refleksi sosial dari penulis dan masyarakat di mana mereka hidup. Satra merupakan gambaran dari masyarakat (Solihat, 2017).

Para penyair khususnya telah secara luas menggunakan karya-karya sastra untuk mengekspresikan kritik sosial sebagai sarana perlawanan terhadap para pemimpin dan elit yang gagal memenuhi standar sosial. Serangan, penolakan, atau tanggapan yang ditujukan terhadap orang atau kelompok yang tidak setuju dalam masyarakat tertentu dikenal sebagai kritik sosial (Idal, 2017). Ketika suatu masyarakat atau kelompok sosial dalam suatu masyarakat menginginkan lingkungan yang baru, lebih baik, lebih makmur atau yang lebih demokratis dan terbuka secara politik, maka kritik sosial akan terjadi. Kritik sosial mungkin berasal dari ketidakpuasan masyarakat umum terhadap realitas kehidupan karena mereka tidak memenuhi harapan mereka (Krisna & Qur'ani, 2021). Karya sastra adalah alat yang berguna untuk menggambarkan ketidakadilan sosial dan untuk mengkritik isu-isu sosial, termasuk yang berkaitan dengan politik, ekonomi, hukum, korupsi, miskin, pendidikan, agama, dan budaya sosial, dan lainnya (Nurhadi, 2017).

Karya sastra yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah puisi “Suara dari Desa” karya Atris Pattiasina. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana kritik sosial yang dimuat dalam puisi “Suara dari Desa” karya Atris Pattiasina. Permasalahan sosial yang dikritisi Atris Patias dalam puisinya “Suara dari Desa” mengacu pada unsur permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat. Manfaat penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan apresiasi publik terhadap sastra puisi khususnya, mempromosikan pola pikir kritis dalam masyarakat sebagai pelindung seni, dan berkontribusi pada pengembangan pemahaman ilmiah tentang karya-karya sastra, khususnya puisi.

Melalui penelitian ini, akan disampaikan kondisi kritik sosial yang terkandung dalam puisi “Suara dari Desa” karya Atris Pattiasina dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Ian Watt, sosiologi sastra sendiri berkaitan dengan hubungan timbal balik antara penulis, sastra, dan masyarakat (Fajriani, Anshari, & Juanda, 2024). Ian Watt memaparkan tiga paradigma sosiologi sastra. Pertama, kondisi sosial penulis (Asmalasari, 2023). Hal ini penting ketika menganalisis posisi penulis dalam masyarakat dan hubungannya dengan pembacanya. Kedua, sastra sebagai representasi atau cerminan masyarakat berkenaan dengan sastra bisa dikatakan mencerminkan keadaan masyarakat. Maksud dari sastra dijadikan cerminan masyarakat yaitu, sastra yang menggambarkan semangat masyarakat di zamannya (Suantoko, 2019). Ketiga, peran sosial sastra. Paradigma ini menyangkut sejauh mana nilai sastra dikaitkan dengan nilai sosial. Fungsi Sosial Sastra menyelidiki bagaimana nilai-nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan bagaimana nilai-nilai sosial mempengaruhi nilai-nilai sastra (Fajriani, Anshari, & Juanda, 2024). Studi tentang hubungan antara karya-karya sastra dan cita-cita sosial yang membentuk masyarakat dan memiliki dampak pada penulis dan pembaca dikenal sebagai sosiologi sastra (Hastuti, 2018). Sosiologi sastra juga erat kaitannya dengan persoalan kehidupan bermasyarakat.

Sosiologi sastra berfokus pada lebih dari sekedar mengklarifikasi hubungan antara nilai-nilai sosial dalam masyarakat dan karya sastra (Ziyat & Sofyan, 2021). Dengan bantuan metode ini, dapat dipahami cara-cara di mana karya sastra dapat mewakili, mempengaruhi, atau bahkan menantang cita-cita sosial yang relevan untuk penulis dan pembaca (Hastuti, Angraini, & Parlina, 2022). Studi sosiologi membantu mengidentifikasi dan memahami komponen budaya, ideologi, dinamika



kekuasaan, gender, kelas, ras, dan isu-isu sosial lainnya yang terkait dengan karya sastra (Hanifah & Solihati, 2023). Oleh karena itu, sosiologi sastra dapat membantu memahami hubungan rumit yang ada antara sastra dan masyarakat serta cara-cara di mana karya sastra mempengaruhi, mencerminkan, atau bereaksi terhadap realitas sosial dan nilai-nilai yang ada di lingkungan mereka.

Beberapa penelitian tentang kritik sosial yang telah dilakukan, diantaranya pertama, penelitian yang dilakukan Abdul Kholiq (2021), Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa puisi "Saya masih suka lagu itu" oleh Mustofa Bisri menyoroti hal kritik sosial, yakni 1) sejumlah besar hedonis dan individu yang sangat duniawi lainnya; 2) sejumlah besar individualis yang peduli dengan tuntutan dan minat mereka; dan 3) sejumlah besar orang yang menentang otoritas satu sama lain. Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi (2019). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kondisi sosial masyarakat Indonesia. Tiga kondisi sosial adalah kemiskinan, otoritas dari pemerintah, dan status sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa W.S. Rendra telah menciptakan beberapa karya sastra yang mengangkat topik tentang masalah sosial di Indonesia. Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Laili & Qurani (2022). Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa puisi "Jakarta 17 Agustus Dini Hari" karya Sitor Situmorang merupakan salah satu puisi yang mengkritik kolonialisme dan sikap sewenang-wenang penjajah terhadap bangsa Indonesia. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa banyak penyair mengungkapkan isi hatinya melalui karya sastra. Pasalnya, jika mengungkapkannya langsung maka mereka akan dibantai habis oleh penjajah.

Perbedaan penelitian terletak pada topik penelitian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada topik penelitian berupa puisi "Suara dari Desa" karya Atris Pattiasina. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung dalam puisi "Suara dari Desa" karya Atris Pattiasina.

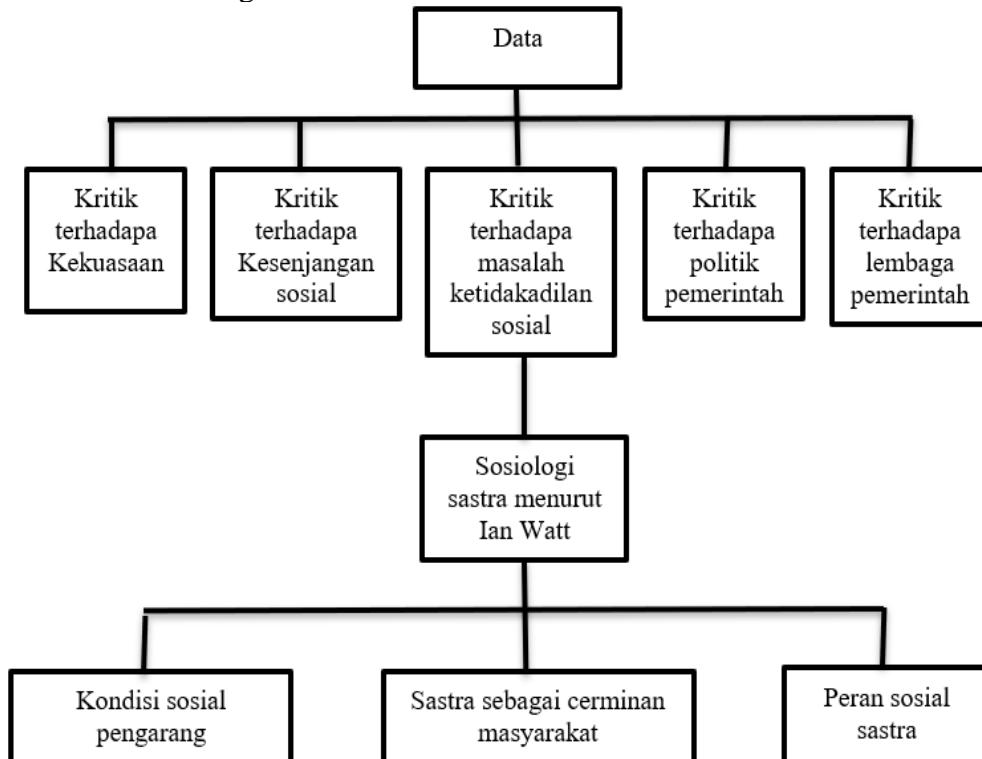
METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan April hingga bulan Mei 2024 dan dilakukan di tempat yang memungkinkan untuk dilakukannya sebuah penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah puisi "Suara dari Desa" karya Atris Pattiasina, yang diambil dari laman inews.id. Data pada penelitian ini berupa penggalan kutipan pada puisi "Suara dari Desa" karya Pattiasina yang mengandung kritik sosial.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Salah satu metode penelitian bahasa adalah simplifikasi, yang melibatkan penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Setelah menyelesaikan prosedur penyimakan objek, metode merekam dan mencatat data diperlukan untuk proses analisis data (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian ini, kartu data digunakan sebagai alat bantu penelitian atau instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat pengukuran fenomena sosial dan semula jadi yang telah diamati (Sugiyono, 2017).

Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang valid dalam penelitian yang dilakukan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, peneliti dan metode. Triangulasi data melibatkan pengumpulan data serupa dari sumber data yang ada. Selain itu, metode deskriptif analitik

digunakan dalam tahap analisis data penelitian ini. Tahapan analisis data akan dilakukan berdasarkan bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan klasifikasi data, tabel berikut menggambarkan pentingnya unsur-unsur konflik sosial yang ditemukan dalam puisi karya Atris Pattiasina berjudul *Suara dari Desa*.

Tabel 1 Hasil Temuan Konflik Sosial pada Puisi *Suara dari Desa* karya Atris Pattiasina.

| No. | Kode | Aspek | Data | Sumber Data |
|-----|------|------------------------------------|--|--------------|
| 1. | B.1 | Kritik sosial terhadap kekuasaan | Surat terbuka kepada pemangku kebijakan Amplop coklat kau nikmati dengan nafsu | Bait pertama |
| 2. | B.2 | Kritik sosial terhadap kekuasaan | Sedangkan mandat rakyat kecil kau tipis begitu saja Dari pelosok negeri yang tak terjamah berteriak Pembangunan macam apa yang kau impikan ? | Bait kedua |
| 3. | B.3 | Kritik terhadap kesenjangan sosial | Lubang di jalanan ataukah kelaparan yang mematikan Seperti tertidur pulas diatas rupiah rakyat Atau kau memang sengaja mengantongi yang bukan hak mu | Bait ketiga |



| No. | Kode | Aspek | Data | Sumber Data |
|-----|------|--|--|--------------|
| 4. | B.4 | Kritik terhadap masalah ketidakadilan sosial | Miris bukan main kau anggap penyelewengan hanya hitam di atas putih Jeritan rakyat desa menangis tertindas Menceritakan tas merah hanya sebatas formalitas yang nampak Berisikan sembako namun tatkala salah panah Bara di meja politik membakar habis kemakmuran rakyat desa Program demi program kau gulirkan | Bait keempat |
| 5. | B.5 | Kritik sosial terhadap politik pemerintah | Mengatasnamakan kepentingan kami nyatanya kau itu loba Hai pemangku kebijakan kembalikan pelumas desaku Berapa banyak kwitansi dan nota palsu yang kau habiskan Dengarlah suara rakyat kecil, jangan buta karena angka, | Bait kelima |
| 6. | B.6 | Kritik sosial terhadap masalah lembaga pemerintah, dan masalah keadilan sosial | Jangan tuli akan jeritan, jangan serakah karena kepentingan. Kepada tuan dan puan, kembalikan hak kami !!! Bagi pembangunan yang merata. Pulihkan ekonomi Indonesia lewat desa yang tertinggal. | Bait keenam |

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan adanya kritik sosial dan politik berupa kritik antara manusia dengan penguasa; kritik terhadap kekuasaan; kekuasaan terhadap kesenjangan sosial; kritik terhadap masalah ketidakadilan sosial; kritik terhadap politik pemerintah; kritik terhadap lembaga pemerintah. Berikut adalah pembahasan mengenai kritik sosial dan politik pada puisi *Suara dari Desa* karya Atris Pattiasina.

Kritik terhadap kekuasaan

Kekuasaan merupakan kemampuan untuk memengaruhi kebijakan seseorang dalam mengambil tindakan melalui sebuah sanksi (Sancaka & Fajar, 2022). Kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu, melainkan berada di mana-mana dan beroperasi melalui pengawasan dan memberikan peringatan pada setiap kritik. Sebuah kritik biasanya lebih menekankan pada ungkapan ekspresi yang dilontarkan tidak dapat dipidana selama perbuatan tersebut merupakan ungkapan ekspresi, kritik, atau menyampaikan pendapat tuntutan masyarakat yang tidak mengandung sifat melawan hukum (Siregar, 2021). Kekuasaan adalah suatu pengaruh yang khusus dan merupakan proses intimidasi terhadap orang-orang jika mereka tidak mengikuti pedoman dan peraturan yang



telah ditetapkan (Salsabilah & Putri, 2022). Pada dasarnya kekuasaan dipegang oleh pemimpin atau pemerintah, hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

Bait 1

Surat terbuka kepada pemangku kebijakan

Amplop coklat kau nikmati dengan nafsu

Berdasarkan data pada kode B.1, dapat diartikan bahwa pada penggalan pada baris pertama "*Surat Terbuka kepada Pemangku Kebijakan*" menggambarkan ketidakpuasan terhadap penguasa atau pemimpin yang korupsi. Selain itu juga menggambarkan pemimpin tidak adil dalam menjalankan kebijakan mereka. Pada baris kedua "*Amplop coklat kau nikmati dengan nafsu*" menggambarkan gambaran korupsi atau penerimaan suap oleh pemangku kebijakan. Kata "*amplop coklat*" sering kali digunakan sebagai metafora untuk suap atau uang yang diberikan secara diam-diam untuk mempengaruhi keputusan (Septiana et al., 2023). Penggunaan kata "*nikmati dengan nafsu*" menunjukkan bahwa pemangku kebijakan menikmati uang suap tersebut dengan penuh keserakahan dan kepuasan diri, tanpa memperhatikan dampak negatifnya bagi masyarakat atau keadilan. Bait ini menyuarakan keprihatinan atau protes terhadap praktik korupsi dan ketidakadilan dalam pemerintahan.

Bait 2

Sedangkan mandat rakyat kecil kau tepis begitu saja

Dari pelosok negeri yang tak terjamah berteriak

Pembangunan macam apa yang kau impikan ?

Berdasarkan data pada kode B.2, dapat diartikan bahwa puisi ini menggambarkan ketidakpuasan terhadap pemimpin atau pemegang kekuasaan yang mengabaikan suara dan kepentingan rakyat kecil atau yang kurang berpengaruh. Pada baris pertama "*Sedangkan mandat rakyat kecil kau tepis begitu saja*" menggambarkan bahwa pemimpin tersebut dengan sengaja mengabaikan mandat atau kehendak rakyat yang kurang berpengaruh dalam proses pembuatan kebijakan. Penggunaan kata "*rakyat kecil*" di sini merujuk pada orang-orang biasa, yang mungkin berasal dari daerah terpencil (desa). Mereka merasa bahwa suara mereka tidak dihiraukan oleh pemimpin. Kemudian, baris kedua "*Dari pelosok negeri yang tak terjamah berteriak*" menunjukkan bahwa suara rakyat kecil ini berasal dari desa. Pertanyaan pada baris ketiga "*Pembangunan macam apa yang kau impikan?*" mengisyaratkan bahwa pemimpin tersebut seharusnya mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi seluruh rakyat dalam merencanakan pembangunan. Pada bait ini bisa menjadi kritik terhadap ketidakadilan dalam pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah atau pemimpin.

Melalui bait pertama, penulis menggambarkan etika penguasa yang tidak jujur dalam menjalankan kebijakan mereka, sehingga masih banyak penguasa yang terikat kasus korupsi. Penulis juga mencerminkan sikap pemimpin atau pemegang kekuasaan yang tidak objektif dalam merencanakan pembangunan. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya nilai sosial pada masyarakat. Hal tersebut selaras dengan pendapat Setiawan & Jesaja (2022).

Kritik terhadap Kesenjangan Sosial

Kritik kesenjangan sosial dalam konteks sosial, berfokus pada pengungkapan dan analisis permasalahan sosial yang terjadi akibat adanya kesenjangan antara kelompok-kelompok masyarakat (Fabela & Khairunnisa, 2024). Kritik ini dapat dilakukan melalui berbagai media untuk menanggapi dan menilai situasi sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku



(Ulfa, 2019). Kritik kesenjangan sosial dikaitkan dengan masalah kemiskinan, yang sering dianggap sebagai konsekuensi dari ketidakadilan sosial (Wicaksono & Qoni'ah, 2024). Kritik sosial ini dapat berupa keadaan masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, serta kritik terhadap sistem sosial yang tidak memberikan kesempatan yang sama untuk semua individu. Sebagaimana pada kutipan dari puisi Suara dari Desa berikut.

Bait 3

Lubang di jalanan ataukah kelaparan yang mematikan

Seperti tertidur pulas diatas rupiah rakyat

Atau kau memang sengaja mengantongi yang bukan hak mu

Berdasarkan data pada kode B.2, dapat diartikan bahwa puisi ini menggambarkan kesenjangan sosial dari segi ekonomi yang dialami oleh rakyat, yang diabaikan oleh pemerintah. Bagian baris pertama "Lubang di jalanan ataukah kelaparan yang mematikan," menunjukkan pada kondisi infrastruktur yang buruk dan kurangnya perhatian terhadap masalah kemiskinan dan kelaparan. Lubang di jalanan bisa menjadi metafora untuk kondisi infrastruktur yang tidak terawat. Sementara kelaparan adalah masalah sosial yang menyebabkan penderitaan dan bahkan kematian (Tutesa & Wisman, 2020). Bagian baris kedua, "Seperti tertidur pulas di atas rupiah rakyat," mengkritik keadaan di mana pejabat atau pemerintah nyaman dalam posisi mereka. Sementara rakyat menderita akibat keputusan atau tindakan yang dilakukan oleh mereka. Kata "Rupiah rakyat" dapat merujuk pada dana publik atau uang pajak yang seharusnya digunakan untuk kesejahteraan rakyat, tetapi disalahgunakan atau tidak efektif digunakan oleh pemerintah. Bagian baris ketiga "Atau kau memang sengaja mengantongi yang bukan hak mu," menunjukkan dugaan bahwa pemerintah terlibat dalam praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan dengan merampok uang atau sumber daya yang seharusnya digunakan untuk kepentingan publik. Secara keseluruhan, bait ini menyuarakan kekhawatiran atas kesenjangan sosial, ekonomi, dan politik yang dialami oleh rakyat, serta penyalahgunaan kekuasaan oleh pemerintah yang tidak mempedulikan kepentingan rakyat.

Kritik kesenjangan sosial juga dapat diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung (Wachidah & Wulandari, 2014). Sementara kritik tidak langsung dapat menjadi gerakan simbolik yang mencerminkan penilaian atau kritik terhadap keadaan sosial masyarakat (Ulfa, 2019). Pentingnya kesadaran sosial dan perubahan dalam mengurangi perbedaan terkait dengan kritik terhadap perbedaan sosial. Untuk memastikan bahwa setiap anggota masyarakat menghormati dan berperilaku sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang ada, kritik sosial juga dapat digunakan sebagai teknik kontrol sosial atas perjalanan suatu sistem atau proses hubungan sosial (Harun, Triadi, & Muhtarom, 2018).

Kritik terhadap Masalah Ketidakadilan Sosial

Kritik terhadap masalah ketidakadilan sosial adalah suatu bentuk kritik yang berfokus pada pengungkapan dan mengkritik ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Kritik tersebut dilihat sebagai suatu bentuk kritik yang berfokus pada pengungkapan ketidakadilan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Rohma & Qur'ani, 2022). Misalnya, kritik terhadap ketidakadilan sosial dapat dilihat dalam tulisan-tulisan yang mengkritik penindasan dan pemerasan terhadap orang lemah dan miskin. Berikut penggalan kutipan puisinya.



Bait 4

*Menceritakan tas merah hanya sebatas formalitas yang nampak
Berisikan sembako namun tatkala salah panah
Bara di meja politik membakar habis kemakmuran rakyat desa
Program demi program kau gulirkan*

Berdasarkan data pada kode B.4, dapat diartikan bahwa puisi ini mengkritik praktik politik yang korupsi atau tidak jujur. Pemerintah atau pemimpin hanya melakukan tindakan formalitas atau simbolis untuk menunjukkan perhatian mereka terhadap kebutuhan rakyat. Sementara sebenarnya mereka tidak melakukan tindakan yang substansial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Bagian baris pertama, "Menceritakan tas merah hanya sebatas formalitas yang nampak," menggambarkan situasi di mana pemerintah atau pemimpin memperlihatkan tindakan simbolis, seperti memberikan bantuan sembako atau perlengkapan lainnya kepada masyarakat, tetapi sebenarnya hanya sebagai formalitas atau untuk menunjukkan kepada publik bahwa mereka peduli. Bagian baris kedua, "Berisikan sembako namun tatkala salah panah," merujuk pada situasi di mana ketika pemerintah seharusnya bertindak atau memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mereka malah melakukan tindakan yang merugikan atau tidak tepat. Bagian baris ketiga, "Bara di meja politik membakar habis kemakmuran rakyat desa," menunjukkan bahwa keputusan politik atau kebijakan yang dibuat oleh pemerintah atau pemimpin justru merugikan atau merusak kepentingan dan kesejahteraan rakyat, terutama mereka yang tinggal di pedesaan. Baris terakhir, "Program demi program kau gulirkan," mengacu pada serangkaian program atau inisiatif yang diluncurkan oleh pemerintah atau pemimpin, tetapi sebenarnya tidak memberikan manfaat nyata bagi masyarakat karena tidak dijalankan dengan efektif atau tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara keseluruhan, bait ini menyuarakan kekecewaan terhadap praktik politik yang tidak memperhatikan kepentingan sebenarnya masyarakat, serta kebijakan yang dianggap hanya sebagai pencitraan atau formalitas belaka.

Kritik ketidakadilan sosial dapat dilihat sebagai bagian dari karya seni yang mampu memberikan kritik terhadap persoalan keadilan sosial (Rohma & Qur'ani, 2022). Kritik melalui karya sastra untuk keadilan sosial dapat memberikan rangsangan untuk tetap menjaga daya kritis dan memberikan ruang kemanusiaan di atas segalanya (Simarmata, Sitopu, & Sihombing, 2023). Hal tersebut dapat berfungsi sebagai cara untuk mengkritik dan mengungkapkan ketidakadilan sosial dalam bentuk-bentuk ini, serta untuk membangun kesadaran dan menginspirasi perubahan yang lebih besar dalam masyarakat.

Kritik Sosial terhadap Politik Pemerintah

Kritik terhadap politik pemerintah dalam beberapa sumber yang diberikan menunjukkan adanya kekhawatiran akan kualitas demokrasi dan perilaku elit politik (Krisna & Qur'ani, 2021). Kritik ini mengarah pada kekhawatiran bahwa politik pemerintah lebih memprioritaskan kepentingan pribadi dan kelompok daripada kepentingan publik. Kritik terhadap politik pemerintah berfokus pada fenomena korupsi yang melanda hampir semua lembaga pemerintah di pusat dan daerah, serta politisi yang memanfaatkan jabatan publik untuk kepentingan pribadi (Umam, 2016). Berikut penggalan kutipan puisinya.

Bait 5

*Mengatasnamakan kepentingan kami nyatanya kau itu loba
Hai pemangku kebijakan kembalikan pelumas desaku*



*Berapa banyak kwitansi dan nota palsu yang kau habiskan
Dengarlah suara rakyat kecil, jangan buta karena angka,*

Berdasarkan data pada kode B.5, dapat diartikan bahwa puisi ini menggambarkan ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap pemimpin yang mengaku bertindak demi kepentingan masyarakat, tetapi sebenarnya hanya mementingkan diri sendiri. Bagian baris pertama, "*Mengatasnamakan kepentingan kami nyatanya kau itu loba*," merujuk pada situasi di mana pemimpin atau pemerintah mengklaim bertindak untuk kepentingan rakyat, tetapi sebenarnya hanya untuk kepentingan pribadi atau golongan kecil tertentu. Kata "*loba*" bisa merujuk pada sifat rakus atau tidak peduli terhadap kepentingan umum. Bagian baris kedua, "*Hai pemangku kebijakan kembalikan pelumas desaku*," menyuarakan permintaan agar pemerintah memberikan kembali sumber daya atau bantuan yang seharusnya diperuntukkan bagi masyarakat, terutama yang tinggal di desa. Bagian baris ketiga, "*Berapa banyak kwitansi dan nota palsu yang kau habiskan*," menyoroti praktik korupsi atau penyalahgunaan dana publik oleh pejabat pemerintah. Mereka mungkin menggunakan dana tersebut untuk kepentingan pribadi dan mengeluarkan kwitansi palsu untuk menutupi tindakan korupsi mereka. Bagian baris terakhir, "*Dengarlah suara rakyat kecil, jangan buta karena angka*," merupakan seruan agar pemerintah mendengarkan aspirasi dan kebutuhan rakyat yang terpinggirkan. Pesan ini menegaskan bahwa penting bagi mereka untuk memperhatikan suara rakyat kecil, daripada hanya terpaku pada statistik atau angka-angka semata. Secara keseluruhan, isi dari bait ini mengkritik ketidakjujuran, ketidakpedulian, dan korupsi dalam pemerintahan, serta mengingatkan pentingnya mendengarkan dan memperhatikan suara rakyat, terutama yang kurang berpengaruh.

Begitulah cara mereka dalam mendapatkan segalanya. Otoritas, kehormatan, martabat, posisi, dan jabatan dengan cara yang ilegal. Orang yang berkuasa merebut otoritas masyarakat dengan segala cara yang dapat mereka lakukan. Realitas semacam ini ironis karena kelas penguasa menikmati kekuasaan mereka sementara masyarakat adalah korban (Rohmah et al., 2023). Itulah dorongan untuk kekayaan dan kekuasaan yang mendasari situasi politik Indonesia.

Kritik Sosial terhadap Masalah Lembaga Pemerintah dan Masalah Ketidakadilan Sosial

Kritik terhadap pemerintah juga telah menjadi isu yang sangat sensitif dalam konteks reformasi sistem kepartaian, pemilu, dan lembaga perwakilan. Beberapa organisasi dan aktivis telah mengecam tindakan pemerintah yang mereka anggap menghambat reformasi dan mengganggu kebebasan berekspresi (Harun, Pratiwi, & Herman, 2022). Mereka berpendapat bahwa pemerintah harus memiliki posisi etis yang jelas dalam menyikapi kritik terhadap pemerintah harus diterima dan tidak boleh dianggap sebagai tindakan kriminal.

Kritik terhadap ketidakadilan sosial adalah evaluasi kritis terhadap berbagai aspek dalam masyarakat yang bertujuan untuk menyelidiki dan menggambarkan ketidaksetaraan, ketidakadilan, atau ketidakseimbangan yang terjadi dalam masyarakat. Ketidakadilan sosial tidak hanya berisi penilaian buruk, tetapi juga eksplorasi cara-cara untuk mencapai perubahan positif (Ziyat & Sofyan, 2021). Berikut kutipan puisinya.

Bait 6

*Jangan tuli akan jeritan, jangan serakah karena kepentingan.
Kepada tuan dan puan, kembalikan hak kami!!!*



Bagi pembangunan yang merata.

Pulihkan ekonomi Indonesia lewat desa yang tertinggal.

Berdasarkan data pada kode B.6, dapat diartikan bahwa puisi ini menggambarkan seruan kepada penguasa atau pemimpin agar tidak mengabaikan jeritan atau keluhan rakyat dan tidak memprioritaskan kepentingan pribadi atau golongan tertentu di atas kepentingan umum. Bagian barsi pertama, "*Jangan tuli akan jeritan, jangan serakah karena kepentingan,*" menyiratkan permintaan agar pemerintah atau pemimpin tidak mengabaikan atau mengabaikan keluhan atau kebutuhan rakyat. Ini juga mengingatkan agar mereka tidak membiarkan keserakahan atau keinginan pribadi menghalangi keadilan atau kepentingan bersama. Bagian baris kedua, "*Kepada tuan dan puan, kembalikan hak kami!!!*" menggambarkan suara protes atau permintaan dari rakyat kepada penguasa atau elit politik untuk mengembalikan hak-hak mereka yang mungkin telah diabaikan atau dilanggar. Bagian baris ketiga, "*Bagi pembangunan yang merata,*" menekankan perlunya pembangunan yang merata atau adil di seluruh negeri, tanpa meninggalkan daerah-daerah terpencil atau tertinggal. Bagian terakhir, "*Pulihkan ekonomi Indonesia lewat desa yang tertinggal,*" menggarisbawahi pentingnya memulihkan ekonomi Indonesia dengan fokus pada pengembangan dan pemberdayaan desa-desa yang mungkin terpinggirkan atau kurang mendapat perhatian dalam pembangunan nasional. Secara keseluruhan, bait ini mengajukan seruan untuk pemerintah atau pemimpin agar mendengarkan suara rakyat, mengutamakan keadilan dan kepentingan bersama, serta memperhatikan pembangunan yang merata untuk memulihkan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan di seluruh Indonesia.

Lembaga pemerintah sangat tidak peduli tentang suara masyarakat, kritik datang dari jalur resmi dan tidak langsung dari perwakilan tidak akan diambil serius oleh lembaga pemerintah (Krisna & Qur'ani, 2021). Kritik ini dapat dicapai dengan mengamati, membandingkan, dan mengevaluasi secara cermat berbagai situasi di masyarakat. Sebagai sarana komunikasi, kritik ketidakadilan sosial pada dasarnya merupakan sarana untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap keadaan (Setiawaty & Nugraheni, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa puisi *Suara dari Desa* karya Atris Pattiasina mengandung beberapa makna yang berkaitan dengan aspek kritik sosial dan politik, baik secara tertulis atau yang disampaikan melalui makna puisi tersebut. Konflik sosial yang dimaksud yaitu 1) Kritik antara manusia dengan penguasa, 2) kritik terhadap kekuasaan, 3) kritik terhadap kesenjangan sosial, 4) kritik terhadap masalah ketidakadilan sosial, 5) kritik terhadap politik pemerintah, dan 6) kritik terhadap lembaga pemerintah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dilakukan lagi sebuah penelitian yang berkaitan dengan mengembangkan analisis menggunakan metode penelitian sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmalasari, D. (2023). Analisis Sosiologi Sastra Cerpen “Yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 42–50. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.72>



- Fabela, Z., & Khairunnisa, A. (2024). Dampak Kesenjangan Sosial di Indonesia. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 3158–3164. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i6.3004>
- Fajriani, N., Anshari, & Juanda. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 680–690.
- Hanifah, N. N., & Solihati, N. (2023). Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *SeBaSa*, 6(2), 391–402. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21099>
- Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 466–474. <https://doi.org/10.30605/onomava8i2.1778>
- Harun, M., Pratiwi, Y. I., & Herman, R. (2018). Kritik Sosial dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *JIM PBSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3), 281–293.
- Hastuti, Anggraini, T. R., & Parlina, I. (2022). Analisis Aspek Sosial dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Suatu Pendekatan Sosiologi Sastra). *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 4(2), 261–274.
- Hastuti, N. (2018). Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra. *HUMANIKA*, 25(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i1.18128>
- Idal. (2017). Kritik Sosial dalam Puisi-puisi Karya Taufiq Ismail. *Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Padang*, 4(1), 9–15. <https://dx.doi.org/10.24036/197-019883>
- Kholid, A., & Tengsoe Tjahjono. (2021). Kritik Sosial dalam Puisi Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian itu Karya Mustofa Bisri (Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(2), 90–97. <https://doi.org/10.21067/jibs.v8i2.6351>
- Krisna, A. A. P., & Qur'ani, H. B. (2021). Kritik Sosial dalam Puisi "Karangan Bunga" Karya Taufik Ismail. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i2.44480>
- Laili, A. N., & Qurani, H. B. (2022). Kritik Sosial dalam Puisi "Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari" Karya Sitor Situmorang. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 6(1), 100. <https://doi.org/10.17977/um007v6i12022p100-107>
- Nurhadi, A. (2017). Kritik Sosial dan Politik dalam Kumpulan Puisi "Potret Pembangunan dalam Puisi" Karya Ws Rendra. *Ijalr: Indonesian Journal of Applied Linguistic Review*, 2(1), 47–66.
- Pramudyasetra, D., & Azmin, G. G. (2021). Realitas Sosial dalam Puisi Keluarga Khong Guan Karya Joko Pinurbo. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.30599/spbs.v3i2.1060>
- Pratiwi, D. A. (2019). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra: Kehidupan Masyarakat di Indonesia. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 1(2), 59. <https://doi.org/10.26737/cling.v1i2.874>
- Rohma, W. S. T., & Qur'ani, H. B. (2022). Kritik Sosial dalam Puisi "Berikan Aku Keadilan" Karya Fitri Ngantri Wani dan Relevansinya dalam Pembelajaran



- Sastra. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 244. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3361>
- Rohmah, K. N., Fahrizi, D. A., Alvizar, R., & Nugroho, J. M. (2023). Musik Hardcore sebagai Media Kritik terhadap Pemerintah. *Jurnal Sains Student Research*, 1(2), 754–761. <https://doi.org/10.61722/jssr.v1i2.285>
- Salsabilah, W., & Putri, R. Y. (2022). Kekuasaan dalam Ranah Kajian Politik dan Organisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(1), 29–42.
- Sancaka, A. E., & Fajar, H. Al. (2022). Hubungan Hukum dengan Kekuasaan. *Jurnal Dinamika Hukum dan Masyarakat*, 5(2), 20–33.
- Septiana, I., Muhajir, Asrofah, & Ripai, A. (2023). Perserpsi Makna Amplop dalam Narasi Cerpen Amplop Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNHP) LPPM Universitas PGRI Semarang*, 4, 65–77. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snhp/article/view/4986>
- Setiawan, I., & Jesaja, C. P. (2022). Analisis Perilaku Korupsi Aparatur Pemerintah di Indonesia (Studi pada Pengelolaan Bantuan Sosial di Era Pandemi Covid-19) mengatur urusan pemerintahan yang telah menjadi tugas dan fungsinya masing-masing. Sudah semua kepercayaan yang telah diberikan k. *Jurnal Media Birokasi*, 4(2), 33–50. <https://doi.org/10.33701/jmb.v4i2.2744>
- Setiawaty, R., & Nugraheni, L. (2022). Kritik Sosial Puisi “Bila Sudah Bosan” Karya Masriady Mastur sebagai Materi Ajar di Perguruan Tinggi: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Seminar Nasional Dies Natalis UMK Ke-42*, 210–222. <https://conference.umk.ac.id/index.php/sndies/article/view/333>
- Simarmata, M. K., Sitopu, E., & Sihombing, W. (2023). Keadilan Menurut Perspektif Amos dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(4), 319–343. <https://doi.org/10.59581/jpat.widyakarya.v1i4.1435>
- Siregar, M. (2021). Kritik terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30742/juispol.v1i1.1560>
- Solihat, I. (2017). Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.30870/jmbsi.v2i1.1554>
- Suantoko. (2019). Kajian Sosiologi Sastra-Objektif Karya Sastra sebagai Dokumen Sosial dalam Trilogi Cerpen “Penembak Misterius.” *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13–26. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32607>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Analisis Bahasa*. Depok: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tutesa, & Wisman, Y. (2020). Permasalahan Sosial pada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 12(2), 94–99.
- Ulfa, M. (2019). Kritik Sosial dalam Buku Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif Karya Musmarwan Abdullah). *Jurnal Master Bahasa*, 7(2), 375–385.



- Umam, K. (2016). Musik Dangdut Rhoma Irama sebagai Media Kritik Politik pada Orde Baru Tahun 1977-1983. *Avatara*, 4(3), 1002–1012.
- Wachidah, K., & Wulandari, F. E. (2014). Mitos Kesempatan Sama dan Reproduksi Kesenjangan Sosial: Gambaran Nyata Kesenjangan Sosial dalam Pendidikan terhadap Anak-anak Petani Tambak Pinggiran Sidoarjo. *Society, Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi Kenyataan*, 11, 1–12.
- Wicaksono, H. H., & Qoni'ah, N. W. (2024). Kritik Sosial Melalui Kesenian: Analisis Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dalam Konteks Kontemporer. *Harmoni : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 2(1), 21-30.
- Ziyat, & Sofyan, N. (2021). Ketidakadilan Sosial dalam Drama Az-Za'Im Karya Musthafâ Mahmûd (Tinjauan Sosiologi Sastra). *An-Nahdah Al-'Arabiyyah*, 1(1), 50–77. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i1.723>